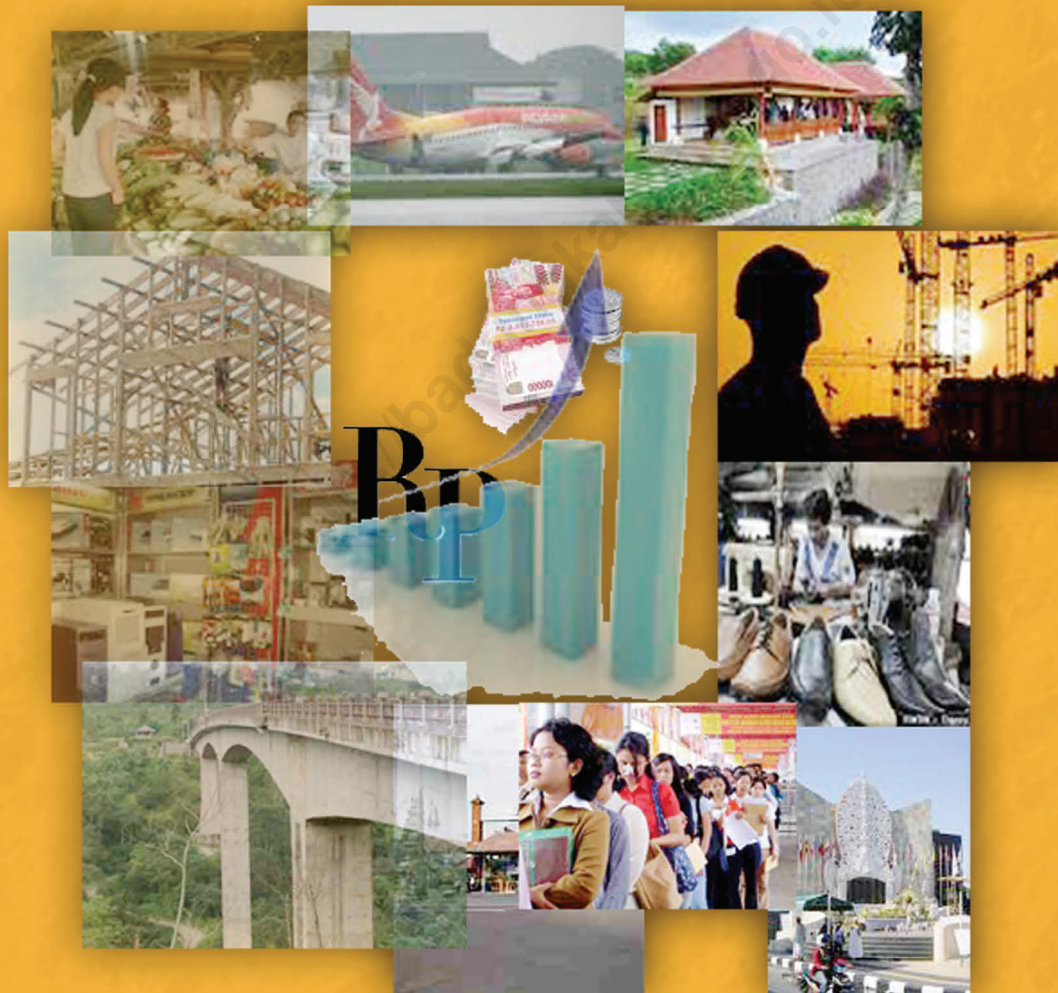




PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BADUNG 2011



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO
KABUPATEN BADUNG 2011**

<http://badungkab.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BADUNG 2011

ISSN : 2087-6866
No. Publikasi : 51035.11.01
Katalog BPS : 9302008.5103
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : 45

Naskah :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung

Dicetak Oleh :
Arysta Jaya

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

SAMBUTAN KEPALA BAPPEDA LITBANG KABUPATEN BADUNG

Om Swastyastu

Puji syukur kita haturkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sanghyang Widhi Wasa karena Buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Badung tahun 2008-2010 dapat terwujud sesuai rencana.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memberikan gambaran secara kuantitatif mengenai hasil pembangunan di Kabupaten Badung baik dilihat dari sisi sektoral maupun secara keseluruhan, di mana masing-masing sektor diketahui kontribusinya dalam pembentukan PDRB. Oleh karena itu PDRB sangat diperlukan dalam menyusun perencanaan pembangunan di Kabupaten Badung.

Semoga buku PDRB ini dapat memenuhi harapan kita bersama.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Mangupura, September 2011
Kepala Bappeda Litbang
Kabupaten Badung

I Wayan Suambara, SH, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19631025 198810 1 002

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Badung 2011 merupakan kelanjutan penerbitan sebelumnya. Publikasi ini dapat memberikan gambaran mengenai keadaan ekonomi antara lain seperti pertumbuhan ekonomi, distribusi yang dicapai oleh masing-masing sektor/ sub sektor ekonomi, PDRB perkapita maupun PDRB dilihat dari sisi penggunaannya.

Publikasi ini dapat diterbitkan atas hasil kerja sama Bappeda Kabupaten Badung dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.

Angka yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari survei khusus sektoral dan data sekunder dari instansi terkait yang dilengkapi pula dengan data yang tersedia di Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung maupun data penunjang lainnya.

Disadari bahwa PDRB ini masih banyak mengandung kelemahan terutama terbatasnya data dan informasi yang ada, namun demikian usaha dalam penyempurnaan di masa mendatang akan selalu dilakukan.

Saran dari konsumen data sangat diharapkan dan semoga sajian ini bermanfaat.

Mangupura, Agustus 2011
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Badung

Ir. Dewa Made Suambara, MMA

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Bappeda Litbang.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
Bab I. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan.....	1
1.3 Sumber Data.....	1
1.4 Sistematika Penulisan.....	2
Bab II. Konsep dan Defenisi.....	3
2.1 Produk Domestik Regional Bruto.....	3
2.2 Metode Penghitungan.....	5
2.3 Penjelasan Singkat Perubahan Tahun Dasar 1993 Menjadi 2000.....	5
2.4 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan	7
Bab III. PDRB Kabupaten Badung.....	10
3.1 Gambaran Umum.....	10
3.2 PDRB adhb Badung 2008-2010.....	11
3.3 Struktur Ekonomi Badung.....	11
3.4 Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi.....	12
3.5 PDRB Badung Menurut Penggunaan.....	14
3.6 PDRB per Kapita.....	16
3.7 Perbandingan dengan Kabupaten/ Kota lain di Bali.....	16
Bab IV. Penutup.....	18
4.1 Kesimpulan.....	18
4.2 Saran.....	18
Lampiran.....	19

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era otonomi setiap daerah memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menentukan kebijakan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sehingga diharapkan pada era ini, kebijakan pembangunan nasional lebih merupakan agregasi dari berbagai kebijakan pembangunan di seluruh daerah. Implementasi pembangunan daerah selalu berpijak pada data-data baik dalam perencanaan, pengawasan pelaksanaan maupun evaluasi hasil-hasilnya. Pencapaian tujuan utama pembangunan yaitu perbaikan taraf hidup (kesejahteraan) masyarakat akan tercapai bila terjadi peningkatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Khususnya pembangunan ekonomi sebagai salah satu komponen esensial dari pembangunan secara keseluruhan.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau Pendapatan Regional. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Hasil penghitungan PDRB biasa dikenal sebagai **PDRB menurut lapangan usaha**, atau **PDRB menurut penggunaan**. PDRB menurut lapangan usaha merupakan total nilai tambah (*value added*) dari semua kegiatan ekonomi di suatu wilayah dan pada periode waktu tertentu, sedangkan PDRB menurut penggunaan merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir.

Kondisi perekonomian Kabupaten Badung tahun 2010 dapat dilihat dari PDRB Kabupaten Badung baik besarnya, perkembangan, kontribusi

masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB, laju pertumbuhan serta beberapa besaran agregatif penting lainnya. Sedangkan PDRB menurut penggunaan memberikan gambaran alokasi PDRB menurut konsumsi akhir dari rumahtangga, konsumsi akhir pemerintah, lembaga swasta nirlaba, pembentukan modal tetap domestik (investasi) dan ekspor bersih (selisih ekspor dengan impor).

1.2. Maksud dan Tujuan

Publikasi PDRB Kabupaten Badung tahun 2011 berisi data potensi ekonomi di wilayah Kabupaten Badung. Publikasi ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang data nilai tambah sektoral, struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, PDRB per kapita dan beberapa agregat ekonomi makro lainnya. Pada publikasi ini disajikan pula analisis deskriptif yang secara ringkas menguraikan perkembangan ekonomi Kabupaten Badung selama kurun waktu 2008–2010 baik secara sektoral maupun penggunaan.

1.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan hingga tersusunnya publikasi ini adalah hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Badung dan BPS Provinsi Bali baik melalui survey maupun sensus. Sedangkan data struktur input dan nilai tambah untuk masing-masing sektor ekonomi diperoleh dari Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) dan survei-survei lainnya yang dilaksanakan oleh BPS. Data lain, khususnya yang berkaitan dengan data sekunder yang belum tersedia, diperoleh dari laporan yang dihimpun oleh masing-masing instansi terkait.

1.4. Sistematika Penulisan

Publikasi ini mencakup empat bab yang

- Bab I** **Pendahuluan**, berisi gambaran umum, maksud dan tujuan dan sumber data yang digunakan hingga terciptanya publikasi ini.
- Bab II** **Konsep dan Definisi**, berisi konsep dan definisi, metodologi dan penjelasan perubahan tahun dasar yang digunakan dalam menghitung PDRB Kabupaten Badung
- Bab III** **PDRB Kabupaten Badung Tahun 2008–2010**, berupa analisis secara deskriptif mengenai perkembangan ekonomi, baik dari aspek pertumbuhan, pendapatan per kapita, perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan sektoral dan komponen penggunaan serta perubahan agregat ekonomi lainnya
- Bab VI** **Penutup**, berisi ringkasan kesimpulan dari uraian pembahasan sebelumnya.

BAB II KONSEP DAN DEFINISI

2.1. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu region dalam periode waktu tertentu. Untuk menghitung PDRB, ada tiga metode penghitungan yang biasa digunakan yaitu:

- a. **Dari segi Produksi**, PDRB merupakan jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini secara garis besar dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha yaitu : 1. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan. 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Listrik, Gas dan Air Bersih, 5. Bangunan, 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran, 7. Pengangkutan dan Komunikasi, 8. Lembaga Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, 9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.
- b. **Dari segi Pendapatan**, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Selain variabel-variabel tersebut, penyusutan, pajak tidak langsung dan subsidi merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam penyusunan PDRB melalui pendekatan pendapatan ini. Namun

demikian, karena keterbatasan data yang tersedia, penghitungan PDRB menggunakan pendekatan pendapatan belum dapat disajikan dalam publikasi ini.

- c. **Dari segi Pengeluaran**, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga, lembaga sosial swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor. Penyajian PDRB melalui pendekatan ini dapat melihat gambaran komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang diproduksi di wilayah Bali maupun yang berasal dari daerah lain (barang-barang impor). Secara matematis, PDRB menurut pendekatan pengeluaran ini dapat dirumuskan sebagai :

$$Y = Ch + Cg + I + X - M$$

Dimana :

Ch : Konsumsi Rumahtangga

Cg : Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan

I : Inventasi

X : Ekspor

M : Impor

Y : PDRB

Secara konsep ketiga metode penghitungan tersebut di atas memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan faktor-faktor produksinya.

Aggregat PDRB

Secara teoritis agregat PDRB dibedakan menjadi :

a. *PDRB Atas Dasar Harga Berlaku*

Jumlah nilai produksi, nilai pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

b. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan*

Jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai berdasarkan tahun dasar.

c. *PDRB Atas Dasar Harga Pasar*

PDRB atas dasar harga pasar dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara. Dengan demikian, nilai tambah disini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung.

d. *Produk Domestik Regional Neto (PDRN)*

Perbedaan konsep neto disini dan konsep bruto di atas adalah karena pada konsep bruto masih terdapat komponen penyusutan, sedang pada konsep neto penyusutan itu telah dikeluarkan. Jadi PDRB atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh PDRN atas dasar harga pasar. *Penyusutan* yang dimaksud adalah nilai susut barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut digunakan dalam proses produksi.

e. *PDRB Atas Dasar Biaya Faktor*

Perbedaan antara konsep biaya faktor dan biaya pasar adalah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit

produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor, cukai dan pajak pertambahan nilai lainnya, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan yang merupakan bagian dari pajak langsung. Sedangkan subsidi pemerintah biasanya digunakan untuk mengontrol stabilitas harga di pasar. Sedangkan pajak tidak langsung neto merupakan selisih antara pajak tidak langsung dikurangi subsidi. Jadi PDRN atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto, sama dengan PDRN atas dasar harga faktor.

f. *Pendapatan Regional*

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor itu sebenarnya merupakan balas jasa terhadap factor-factor produksi di region tersebut. PDRN atas dasar biaya faktor merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah gaji, sewa tanah dan keuntungan dan merupakan pendapatan yang berasal dari region tersebut. Tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk region itu, sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk region lain. Misalnya, suatu perusahaan yang beroperasi disuatu region, tetapi pemilik modalnya dari region lain. Sebaliknya kalau ada penduduk region tersebut menanam modal di region lain, maka sebagian keuntungan perusahaan akan mengalir ke dalam region tersebut dan menjadi pendapatan dari pemilik modal. Jika produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar, maka hasilnya merupakan produk domestik regional neto yaitu merupakan pendapatan yang benar-benar

diterima (*Income Receipt*) oleh penduduk yang tinggal di region tersebut. Akan tetapi untuk menghitung *income receipt* itu masih sangat sulit. Sampai saat ini masih sulit mendapatkan jumlah pendapatan yang mengalir ke luar/masuk di suatu region.

g. *Pendapatan per Kapita*

Bila pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di region tersebut, maka akan diperoleh pendapatan per kapita, yaitu pendapatan yang diterima oleh tiap penduduk.

g. Angka Indeks Implisit adalah angka indeks yang diperoleh dari hasil bagi antara nilai atas dasar harga berlaku dibagi dengan nilai atas dasar harga konstan. Angka ini menunjukkan indeks harga secara keseluruhan.

h. Angka Indeks Berantai adalah angka indeks yang diperoleh dari hasil bagi antara nilai atas dasar harga konstan tahun sekarang dibagi nilai atas dasar harga konstan tahun sebelumnya

2.2. Metode Penghitungan

Beberapa metode yang dipakai dalam menghitung PDRB Kabupaten Badung adalah :

2.2.1. Metode Langsung

Dalam metode ini ada tiga pendekatan yang digunakan yaitu :

- Pendekatan Produksi yaitu menghitung nilai tambah dari semua sektor ekonomi dimana nilai tambah diperoleh setelah mengurangi nilai produksi dengan biaya antara.
- Pendekatan Pendapatan yaitu menghitung jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi.

- Pendekatan Pengeluaran yaitu menghitung jumlah pengeluaran atau jumlah penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi maupun diimpor dari luar wilayah.

2.2.2. Metode Tidak Langsung

Didalam cara ini penghitungan dilakukan dengan mengalokasikan PDRB atau nilai tambah dari setiap sektor/ sub sektor komoditi kegiatan usaha dalam lingkup nasional/ multi regional ke dalam angka regional dengan menggunakan indikator yang tepat.

2.3. Penjelasan Singkat Perubahan Tahun Dasar 1993 Menjadi 2000

Alasan diperlukannya tahun dasar adalah sebagai pijakan (rujukan) dalam menghitung perkembangan perkembangan dan pertumbuhan beberapa data agregat ekonomi makro seperti nilai nominal perubahan struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat perkembangan harga (indeks implisit). Tahun dasar akan menjadi tahun konstan (tetap) dalam pengukuran PDB/PDRB terutama jika dikaitkan dengan aspek harga. Dengan demikian, seluruh data pada tahun berjalan akan dibandingkan dengan kondisi ekonomi tersebut.

Beberapa pandangan secara teknis yang dikemukakan di balik alasan penetapan tahun 2000 sebagai tahun dasar penghitungan PDB/ PDRB menggantikan tahun dasar 1993, antara lain sebagai berikut :

Pertama, tahun dasar sebelumnya (1993) dianggap sudah tidak representatif lagi. Struktur dan kondisi ekonomi nasional/regional juga sudah mengalami perubahan. Perekonomian

Indonesia selama tahun 2000 dipandang relatif stabil dengan laju pertumbuhan PDB sebesar 4,92 persen dan inflasi pada posisi 9,35 persen. Sejak tahun 2000 hingga 2003, pertumbuhan ekonomi secara agregat terus meningkat dari tahun ke tahun dengan besaran positif. Hal itu bisa diberi makna sebagai awal berjalannya proses pemulihan ekonomi setelah keterpurukan akibat krisis ekonomi yang membuat PDB merosot sampai pada tingkat minus 13,13 persen pada tahun 1998, dengan inflasi hingga mencapai 77,63 persen di tahun tersebut.

Kedua, perkembangan ekonomi dunia dalam periode 1993 – 2000 yang diwarnai oleh globalisasi tentunya akan berpengaruh kepada perekonomian domestik. Masih dalam periode tersebut, pada pertengahan tahun 1997 hadirnya krisis ekonomi juga berdampak kepada perubahan struktur perekonomian nasional. Secara ringkas, bisa dinyatakan bahwa struktur ekonomi tahun 2000 telah berbeda dengan tahun 1993, sehingga perubahan dari tahun 1993 ke tahun 2000 perlu dilakukan agar hasil estimasi PDB sektoral maupun penggunaan akan menjadi realistis, dalam pengertian mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap fenomena pergeseran struktur produksi lintas sektor.

Ketiga, pada tahun 2000, BPS telah merampungkan penyusunan Tabel Input-Output (I-O) Indonesia. Tabel I-O tersebut secara baku dipakai sebagai basis bagi penyusunan series baru penghitungan PDB baik sektoral maupun penggunaan. Besaran PDB yang diturunkan dari Tabel I-O telah mengalami uji konsistensi pada tingkat sektoralnya dengan mempertimbangkan kelayakan struktur permintaan maupun

penawaran. Karena itu, struktur perekonomian Indonesia yang digambarkan melalui Tabel I-O tersebut dapat menjadikan sebagai basis dasar (*bench marking*) bagi penyempurnaan penghitungan estimasi PDB.

Keempat, menurut rekomendasi PBB sebagaimana tertuang dalam buku panduan yang baru “**Sistem Neraca Nasional**” dinyatakan bahwa estimasi PDB atas dasar harga konstan sebaiknya dimutakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun referensi yang berakhir nol dan lima. Hal ini dimaksudkan agar besaran angka-angka PDB dapat saling diperbandingkan antar negara dan antar waktu guna keperluan analisis kinerja perekonomian dunia.

Kelima, penyusunan series Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) maupun Indeks Harga Konsumen (IHK) menggunakan tahun dasar yang baru (tahun 2000), secara praktis akan menyangkut penyempurnaan metodologi dan perluasan cakupan komoditi, sehingga menghasilkan suatu series IHPB dan IHK baru. Hal ini selanjutnya dapat digunakan sebagai *deflator* dalam penghitungan PDB/PDRB sektoral maupun penggunaan, sehingga kedua jenis indeks tersebut dapat mendukung langkah penyempurnaan penghitungan PDB/PDRB selanjutnya

Keenam, ketersediaan data dasar (*raw data*) baik harga maupun volume (*quantum*) tahun 2000 secara rinci pada masing-masing sektor ekonomi relatif lebih lengkap dan berkelanjutan dibandingkan kondisi tahun 1993. Hal itu dimungkinkan karena berbagai Departemen/Kementerian maupun Instansi Pemerintah lainnya juga ikut membangun

statistik bagi keperluan perencanaan sektoralnya masing-masing. Dengan dukungan data-data yang lengkap dan terinci serta berkesinambungan, diharapkan estimasi PDB/PDRB dengan tahun dasar 2000 dapat disusun lebih akurat dan konsisten.

Untuk menghitung PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 digunakan beberapa cara yaitu :

- Cara **revaluasi** yaitu menilai kembali PDRB sesuai dengan harga pada tahun dasar (tahun 2000). Baik produksi, biaya antara, penyusutan maupun pajak tidak langsung dinilai dengan harga pada tahun 2000.
- Cara **ekstrapolasi** yaitu menghitung nilai tambah masing-masing tahun dengan mengalikan nilai tambah tahun dasar dengan indeks produksi untuk masing-masing kegiatan / komoditi (tahun 2000 = 100).
- Cara **deflasi** yaitu menghitung nilai tambah masing-masing tahun dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku dibagi dengan indeks harga untuk masing-masing kegiatan / komoditi (tahun 2000 = 100).
- Cara **deflasi berganda**, dalam hal ini yang dideflasikan bukan nilai tambah, tetapi produksi (output) dan biaya antaranya. Kemudian nilai tambah dihitung dengan cara mengurangi nilai produksi dengan biaya antara.

2.4. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut penggunaan, yaitu PDRB digolongkan menurut unit ekonomi yang bertindak sebagai pengguna akhir dari barang dan jasa dalam periode penghitungan.

Komponen-komponen penggunaan PDRB meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi pengeluaran untuk konsumsi barang (tahan lama dan tidak tahan lama) dan jasa, dikurangi hasil penjualan neto (penjualan dikurangi pembelian) barang bekas / tak terpakai, yang dilakukan oleh rumah tangga yang berdomisili di suatu wilayah pada suatu periode tertentu (biasanya satu tahun).

Untuk barang yang mempunyai kegunaan ganda maka nilai pembelian dan biaya operasional barang tersebut harus dialokasikan secara proporsional ke masing-masing kegiatan yang dilakukan. Barang dengan kegunaan ganda yaitu disamping untuk keperluan konsumsi juga sebagai penunjang kegiatan rumah tangga. Misalnya mobil. Estimasi dilakukan secara langsung berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) .

Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Lembaga swasta nirlaba adalah lembaga swasta yang dalam operasinya tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba ini meliputi semua pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa, penerimaan transfer barang dan jasa, pembayaran upah gaji, penyusutan dan pajak tak langsung neto dikurangi dengan penjualan neto

(penjualan dikurangi pembelian) barang-barang bekas/tak terpakai.

Lembaga swasta nirlaba terdiri dari lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat seperti: serikat buruh, persatuan para ahli/ persatuan profesi, badan-badan keagamaan, lembaga penelitian, lembaga pendidikan formal maupun non formal, badan-badan kesehatan, palang merah, rumah yatim piatu/ panti asuhan, penyantunan orang cacat dan lainnya yang tidak mementingkan keuntungan. Sedangkan Lembaga swasta nirlaba yang sepenuhnya atau sebagian besar dikelola oleh pemerintah, dimasukkan dalam kegiatan pemerintah (pengeluaran pemerintah).

Metode estimasi penghitungan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba adalah berdasarkan hasil penghitungan menurut lapangan usaha. Angkanya diperoleh dari penjumlahan output sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan, antara lain mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyelenggaraan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Pengeluaran ini berupa belanja pegawai (upah dan gaji), penyusutan barang-barang modal pemerintah dan belanja barang dan jasa yang habis dipakai/dikonsumsi sendiri (belanja pengeluaran dinas, biaya pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin). Pengeluaran tersebut mencakup yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, dikurangi penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

Penghitungan pengeluaran konsumsi Pemerintah Pusat didasarkan pada realisasi pengeluaran pemerintah, baik yang berupa pengeluaran rutin maupun pembangunan diperoleh dari Direktorat Jenderal Anggaran, Departemen Keuangan dan Hankam. Untuk pengeluaran konsumsi Pemerintah Daerah, terdiri dari Pemerintah Daerah Tingkat I (Propinsi), Tingkat II (Kabupaten/Kota) dan Desa, masing-masing mencakup pengeluaran rutin maupun pembangunan yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik melalui daftar K₁, K₂ dan K₃.

Pembentukan Modal Tetap Domestik Regional Bruto

Pembentukan modal tetap domestik regional bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru, yang dihasilkan di domestik/region dan barang modal baru maupun bekas yang berasal dari domestik/region lain atau dari impor (luar negeri).

Barang modal adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi baik yang baru dibeli atau dibuat sendiri dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Termasuk pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto adalah pengeluaran untuk meningkatkan mutu dan perbaikan berat yang nilainya relatif besar.

Metode yang dipakai dalam penghitungan pembentukan modal tetap bruto adalah metode tidak langsung, yaitu pendekatan arus barang (*commodity flow approach*). Dalam pendekatan arus barang, penghitungan didasarkan pada penyediaan bahan-bahan atau barang-barang yang digunakan untuk pembentukan modal tetap,

yang diperoleh dari statistik impor dan statistik perdagangan antar pulau, serta sektor bangunan/konstruksi dalam penghitungan PDRB sektoral.

Pembentukan modal tetap bruto dibedakan atas :

Pembentukan modal tetap berupa bangunan/konstruksi.

Barang modal dalam bentuk bangunan/konstruksi merupakan output dari sektor bangunan/konstruksi yang dihitung dengan cara menilai bahan-bahan bangunan/konstruksi yang dipakai ditambah biaya lain-lain berupa jasa serta biaya primer/nilai tambah bruto (NTB). Termasuk juga dalam bahan bangunan/konstruksi adalah me-sin-mesin dan alat-alat yang dipakai langsung pada bangunan/konstruksi.

Pembentukan modal tetap berupa mesin dan alat perlengkapan.

Data mesin dan alat perlengkapan dalam pembentukan modal diperoleh dari statistik impor BPS untuk yang berasal dari luar negeri, dan statistik industri untuk yang diproduksi di dalam negeri. Untuk yang berasal dari propinsi lain bersumber dari statistik perdagangan antar pulau.

Disamping itu dilengkapi pula dengan sumber-sumber data lain yang berhubungan dengan survei khusus. Penghitungan pembentukan modal tetap bruto dengan metode langsung, yaitu penghitungan pembentukan modal di setiap sektor pertanian sampai jasa-jasa.

Perubahan Stok

Perubahan stok merupakan selisih antara persediaan barang pada akhir tahun terhadap awal tahun. Persediaan barang ini berasal dari pembelian atau yang diproduksi/dihasilkan sendiri

atau yang digunakan atau dijual lagi. Persediaan barang ini ada di produsen, pedagang/distributor, pemerintah. Khusus stok di pemerintah biasanya merupakan penyediaan barang-barang pokok atau barang-barang strategis antara lain : beras, jagung, tepung terigu dan gula.

Karena data mengenai perubahan stok belum tersedia dengan lengkap, komponen ini dihitung sebagai residual (sisa) antara jumlah PDRB dengan jumlah komponen penggunaan lainnya.

Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu region lain atau dengan luar negeri. Transaksi ini meliputi ekspor dan impor barang, jasa pengangkutan, jasa asuransi dan jasa lainnya seperti jasa komunikasi dan pemerintahan.

Kegiatan ekspor dan impor dirinci sebagai berikut :

1. Ekspor dan impor dengan negara lain (luar negeri).
2. Ekspor dan impor antar region (antar daerah/wilayah) yang meliputi ekspor dan impor antar pulau dan lewat darat/jalan raya.

Data penghitungan ekspor dan impor luar negeri bersumber dari data statistik ekspor dan impor BPS, ekspor dan impor antar daerah/wilayah bersumber dari Statistik Perdagangan Antar Pulau BPS, administrasi pelabuhan laut untuk ekspor dan impor antar pulau yang melewati laut, sedangkan data ekspor impor yang melewati darat diperoleh dari statistik arus barang melalui jembatan timbang dan survei khusus.

BAB III PDRB KABUPATEN BADUNG

3.1. Gambaran Umum

PDRB Badung tahun 2010 meningkat sebesar 6,48 persen dibanding tahun 2009. Peningkatan tersebut terjadi di semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 9,83 persen dan terendah pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu 3,03 persen.

Nilai PDRB Badung atas dasar harga berlaku tahun 2010 mencapai Rp. 14,93 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan mencapai Rp. 5,89 triliun.

Sumber utama pertumbuhan ekonomi Badung sebesar 6,48 persen adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 2,96 persen, diikuti sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,71 persen. Sedangkan sektor-sektor lain memberikan sumbangan di bawah satu persen.

Melihat dari struktur dan perkembangan sektoral 2010, lebih mengukuhkan bahwa fundamental ekonomi Badung terletak pada sektor tersier (jasa-jasa) terutama sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel 1
Nilai PDRB Tahun 2008-2010 (triliyun rupiah) dan
Laju Pertumbuhan (persen) Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan		Laju Pertumbuhan	Share Pertumbuhan
	2009	2010	2009	2010	2010	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	0,98	1,09	0,45	0,49	7,27	0,54
2. Pertambangan & Penggalian	0,02	0,02	0,01	0,01	3,14	0,01
3. Industri Pengolahan	0,30	0,36	0,15	0,17	9,83	0,19
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,28	0,31	0,09	0,09	6,72	0,10
5. Bangunan	0,73	0,79	0,24	0,25	3,73	0,28
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	4,90	5,47	2,51	2,69	7,24	2,96
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,35	5,45	1,47	1,55	5,70	1,71
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,31	0,33	0,14	0,15	3,03	0,16
9. Jasa-jasa	1,02	1,12	0,46	0,48	5,39	0,53
PDRB	12,88	14,93	5,53	5,89	6,48	6,48

Dari sisi penggunaan, PDRB Badung digunakan untuk memenuhi konsumsi rumahtangga sebesar 44,75 persen, konsumsi pemerintah 7,37 persen, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik sebesar 27,23 persen serta ekspor netto 15,21 persen (ekspor 139,46 persen dan impor 124,25 persen)

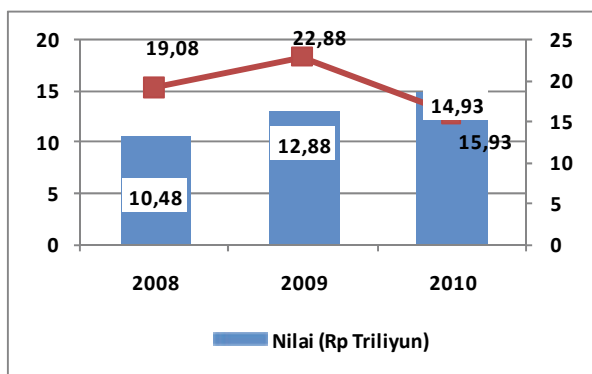
Semua komponen penggunaan mengalami pertumbuhan pada tahun 2010, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen impor sebesar 12,98 persen diikuti pembentukan modal tetap domestik bruto sebesar 12,49 persen. Sedangkan komponen pertumbuhan terendah adalah konsumsi pemerintah sebesar 7,85 persen

3.2 PDRB adhb Badung 2008-2010

Perkembangan PDRB Badung atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK) mempunyai kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun.

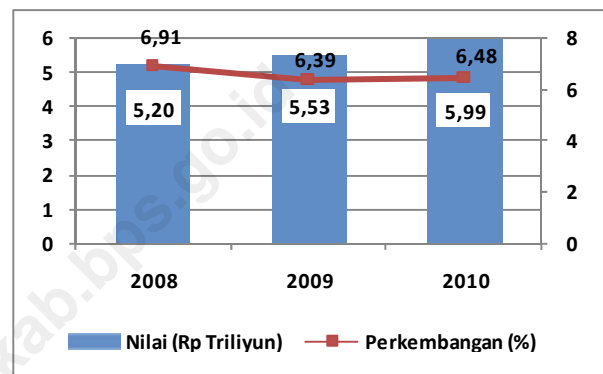
Atas dasar harga berlaku seperti terlihat pada Grafik 1, PDRB Badung meningkat 15,93 persen dibandingkan tahun 2009. Lebih rendah dari perkembangan tahun 2009 yang mencapai 22,88 persen, sedangkan tahun 2007 naik hanya 19,08 persen. Nilai PDRB tahun 2010 mencapai 14,93 trilyun, sedangkan tahun 2009 sebesar Rp. 12,88 trilyun dan tahun 2007 sebesar Rp. 10,48 trilyun

Gambar 1. Nilai dan Perkembangan PDRB adhb 2008-2010



Sedangkan atas dasar harga konstan, laju pertumbuhan PDRB Badung tahun 2010 lebih tinggi dibandingkan tahun 2009. Seperti pada gambar 2, tahun 2010 meningkat sebesar 6,48 persen sedangkan tahun 2009 mencapai 6,39 persen. Ini menunjukkan tahun 2010 kondisi perekonomian tahun 2010 relatif lebih baik dibandingkan tahun 2009. Sedangkan pertumbuhan tahun 2008

Gambar 2. Nilai dan Perkembangan PDRB adhk 2008-2010



mencapai 6,91 persen. Nilai absolut PDRB adhk Badung tahun 2010 mencapai Rp. 5,99 trilyun, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 yang mencapai Rp. 5,53 trilyun dan tahun 2008 sebesar Rp. 5,20 trilyun.

3.3. Struktur Ekonomi Badung

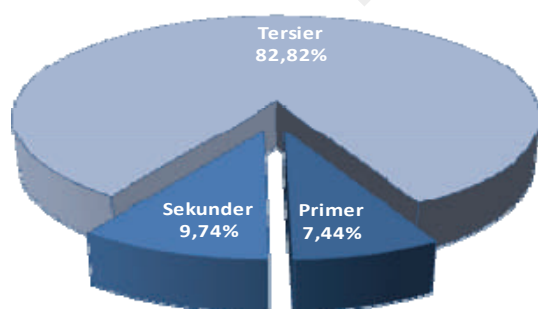
Struktur PDRB/ perekonomian suatu region merupakan gambaran dari komposisi seluruh kegiatan produksi barang dan jasa yang dilakukan di wilayah tersebut. Sehingga adanya perubahan struktur produksi akan menyebabkan pergeseran struktur ekonomi di wilayah yang bersangkutan. Salah satu indikator yang sering dipakai untuk mengamati struktur perekonomian suatu daerah adalah distribusi persentase nilai tambah bruto sektoral yang juga dapat digunakan untuk mengamati keunggulan (potensi) daerah.

Sejalan dengan besarnya nilai tambah masing-masing sektor, struktur perekonomian

Tabel 2. Kontribusi Masing-masing Sektor (%) Terhadap PDRB adhb

Lapangan Usaha	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Pertanian	8,41	7,65	7,32
2. Pertambangan & Penggalian	0,14	0,13	0,12
3. Industri Pengolahan	2,43	2,31	2,39
4. Listrik, Gas & Air Bersih	2,26	2,18	2,10
5. Bangunan	6,20	5,63	5,26
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	37,92	38,05	36,63
7. Pengangkutan & Komunikasi	31,34	33,78	36,50
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,62	2,37	2,21
9. Jasa-jasa	8,69	7,90	7,49
PDRB	100	100	100

Kabupaten Badung masih ditopang oleh dua sektor dominan yaitu : perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Kedua sektor ini memberi kontribusi masing-masing sebesar 36,63 persen dan 36,50 persen, atau jika keduanya digabung akan memiliki peranan hampir dua per tiga

Gambar 3. Distribusi (%) PDRB adhb Menurut Sektor, 2010

dari PDRB Kabupaten Badung. Hal ini sangat dipengaruhi oleh keunggulan Badung sebagai tujuan utama pariwisata. Kedua sektor tadi adalah sektor yang bersentuhan langsung dengan pariwisata sehingga mampu memberikan *share* hampir dua per tiga terhadap perekonomian Badung

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kedua sektor dominan diatas menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2010 mengalami peningkatan kontribusi paling besar yaitu sebesar 8,05 persen. Sedangkan dari delapan sektor lainnya yang mengalami penurunan kontribusi, sektor pertanian dan jasa-jasa mengalami penurunan tertinggi yaitu 4,31 persen dan 6,75 persen.

Hal ini semakin menegaskan Badung sebagai pusat pariwisata di Bali terus mengalami perkembangan industri pariwisata dan semakin menggeser struktur perekonomian ke sektor tersier. Perkembangan industri pariwisata tidak mampu mendorong pertumbuhan sektor sekunder apalagi sektor primer. Terutama sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, para pelaku sektor ini tidak bisa menjadi bagian yang komprehensif dari industri pariwisata. Sektor primer akan semakin jauh tertinggal jika tidak dilakukan langkah-langkah yang lebih konkret.

3.4. Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Pertumbuhan ekonomi merupakan persentase kenaikan (perubahan) PDRB atas dasar harga konstan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi, merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kemajuan pembangunan di suatu daerah. Bahkan teori ekonomi klasik mengisyaratkan bahwa indikator ini merupakan indikator yang paling penting untuk menilai tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah, walaupun dalam perkembangan terakhir pertumbuhan ekonomi bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan. Masih harus dimunculkan indikator sosial ekonomi lain seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Indeks Kinerja Pembangunan (IKP). Namun peranan

indikator ini sebagai salah satu tolok ukur kinerja pembangunan masih tetap tidak bisa diabaikan.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB adhk (%) 2008-2010

Lapangan Usaha [1]	2008 [2]	2008 [3]	2010 [4]
1. Pertanian	0,84	3,02	7,27
2. Pertambangan & Penggalian	3,55	3,88	3,14
3. Industri Pengolahan	4,83	6,22	9,83
4. Listrik, Gas & Air Bersih	7,81	6,60	6,72
5. Bangunan	4,95	3,64	3,73
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6,54	7,16	7,24
7. Pengangkutan & Komunikasi	11,88	7,45	5,70
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,50	2,33	3,03
9. Jasa-jasa	3,77	5,25	5,39
PDRB	6,91	6,39	6,48

Tabel 3 mencatat pertumbuhan ekonomi Badung tiga tahun terakhir (2008-2010) mengalami fluktuasi, tahun 2008 tumbuh sebesar 6,91 persen, tahun 2009 tumbuh 6,39 persen dan tahun 2010 tumbuh sebesar 6,48 persen. Pertumbuhan tahun 2010 diukur dari peningkatan nilai PDRB Badung atas dasar harga konstan 2000 yaitu dari Rp. 5,20 triliun pada tahun 2008 menjadi Rp. 5,89 triliun pada tahun 2010.

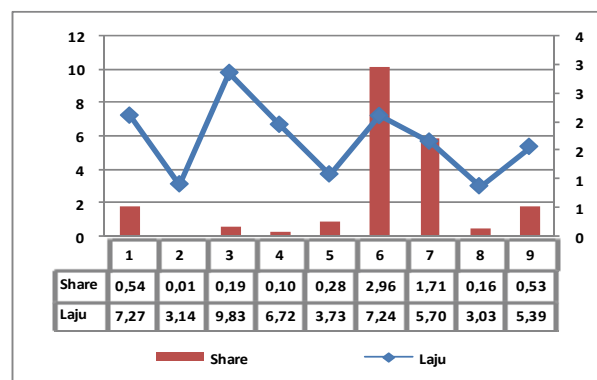
Dari tahun 2008 ke 2009 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,52 poin, ini menandakan terjadi perlambatan pertumbuhan perekonomian Badung yang sangat dipengaruhi oleh industri pariwisata. Namun demikian, perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun 2009 tidak terjadi kembali di tahun 2010. Disebabkan industri pariwisata terus mengalami perbaikan kinerja maka berdampak pada percepatan pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi Badung tahun 2010 sebesar

6,48 persen atau naik sebesar 0,09 poin jika dibandingkan pertumbuhan di tahun 2009.

Selama tahun 2010, semua sektor tercatat mengalami pertumbuhan dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 9,83 persen, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,24 persen, kemudian sektor pertanian sebesar 7,27 persen, sektor listrik, gas, dan air 6,72 persen. Sedangkan lima sektor lainnya tumbuh di bawah enam persen, dengan pertumbuhan terendah terjadi pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu 3,03 persen. Dibandingkan tahun 2008, tercatat 7 sektor mengalami percepatan pertumbuhan dan 2 sektor mengalami perlambatan. Sektor pertanian mengalami percepatan tertinggi sebesar 4,25 poin sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami perlambatan paling besar yaitu 1,75 poin.

Jika dilihat dari kontribusi (*share*) masing-masing sektor dalam menciptakan pertumbuhan tahun 2010 seperti pada Gambar 4, dua sektor dominan yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran (sektor 6) serta sektor pengangkutan dan

Gambar 4. Laju dan Share Pertumbuhan (%) PDRB adhk, 2010

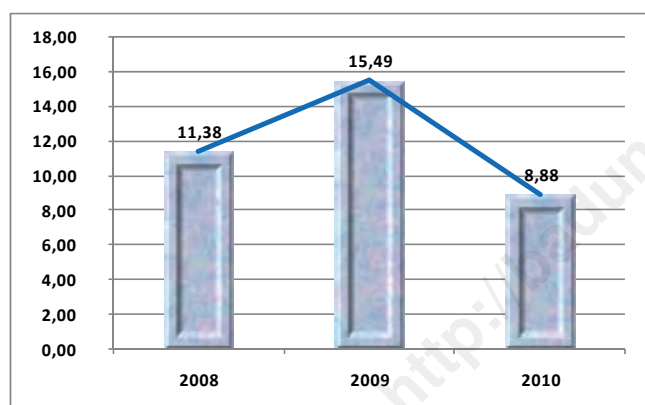


komunikasi (sektor 7) tetap menjadi kontributor terbesar dengan *share* masing-masing 2,96 persen

dan 1,71 persen. Artinya peningkatan pertumbuhan kedua sektor ini akan lebih berdampak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi Badung dibandingkan dengan sektor yang lain. Dari sembilan sektor, sektor penggalian memberikan kontribusi paling kecil.

Laju inflasi yang dihitung dari indeks implisit PDRB Badung tahun 2008-2010 merupakan gambaran perubahan harga yang diperoleh dari perubahan rasio PDRB adhb dengan PDRB adhk tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya. Seperti pada Gambar 5, periode 2008-2010 inflasi PDRB Badung menunjukkan kecenderungan yang

Gambar 5. Laju Inflasi (%) PDRB Badung 2008-2010



menurun. Tahun 2008 inflasi Badung sebesar 11,38 persen dan naik menjadi 15,49 persen pada tahun 2009 atau mengalami kenaikan sebesar 4,11 poin. Inflasi mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 8,88 persen atau turun 6,61 poin.

Penurunan inflasi tahun 2010 menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik dibandingkan tahun 2009, karena pengaruh kenaikan harga pada peningkatan PDRB adhb akan berkurang. Peningkatan lebih dipengaruhi oleh peningkatan produksi (nilai tambah) dari sektor-sektor ekonomi yang ada di Badung.

3.5. PDRB Badung Menurut Penggunaan

PDRB Badung tahun 2010 atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 12,88 triliun digunakan untuk memenuhi konsumsi rumahtangga sebesar Rp. 5,72 triliun (44,39%), konsumsi pemerintah sebesar Rp. 0,93 triliun (7,20%), pembentukan modal tetap domestik bruto sebesar Rp. 3,20 triliun (24,89%), serta peran ekspor netto Rp. 2,22 triliun (1,71%) dimana ekspor 135,09 persen dan impor 117,85 persen (seperti pada tabel 4).

Tabel 4. PDRB adhb (triliyun) menurut Penggunaan 2008-2010

Lapangan Usaha	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Konsumsi Rumahtangga	4,85	5,72	6,75
Konsumsi Pemerintah	0,84	0,93	1,10
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2,63	3,20	4,06
a. Perubahan Inventori	0,04	0,06	0,07
b. Diskrepansi Statistik	0,58	0,75	0,68
Ekspor	14,69	17,39	20,82
Impor	13,15	15,17	18,55
PDRB	10,48	12,88	14,93

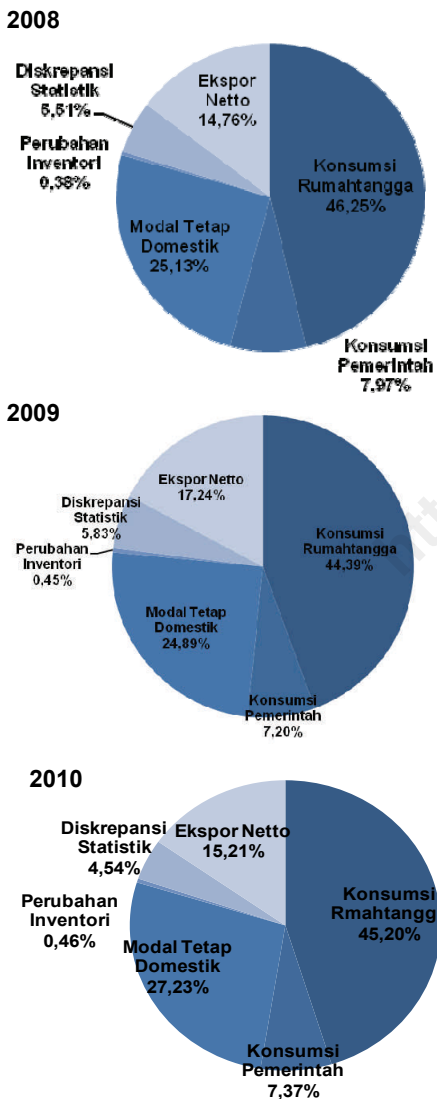
Perkembangan dari tahun 2008 sampai 2010 hampir semua komponen penggunaan mengalami peningkatan nilai. Konsumsi rumahtangga dari tahun 2009 ke tahun 2010 meningkat Rp. 1,03 triliun, lebih tinggi dari kenaikan 2008 ke 2009 sebesar Rp. 0,87 triliun. Demikian juga dengan pembentukan modal tetap domestik bruto meningkat Rp. 0,86 triliun pada tahun 2010 dan Rp. 0,57 triliun pada tahun 2009. Peningkatan 2010 lebih tinggi Rp. 0,29 triliun dari pada peningkatan tahun 2009.

Sedangkan jika dilihat dari distribusi PDRB adhb menurut komponen penggunaan, dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 (Gambar 6), konsumsi rumahtangga merupakan komponen yang

paling berperan dalam pembentukan PDRB Badung, diikuti komponen pembentukan modal tetap domestik bruto. Kedepan diharapkan kontribusi komponen pembentukan modal tetap bruto ini terus meningkat.

Tahun 2008 kontribusi komponen konsumsi rumahtangga terhadap PDRB adhb sebesar 46,25 persen, turun menjadi 44,39 persen tahun 2009 dan naik menjadi 45,20 persen tahun 2010. Pembentukan modal tetap domestik bruto menunjukkan *trend* yang menggembarakan karena relatif mengalami peningkatan, dari 25,13

Gambar 6. Distribusi PDRB Menurut Komponen Penggunaan 2008-2010



tan, dari 25,13 persen tahun 2008 menjadi 24,89 persen pada tahun 2009 dan 27,23 persen pada tahun 2010. Sedangkan komponen konsumsi pemerintah relatif tidak banyak berubah.

Demikian juga dengan ekspor netto dari 2008 sampai 2010, terus mengalami fluktuasi kontribusi.

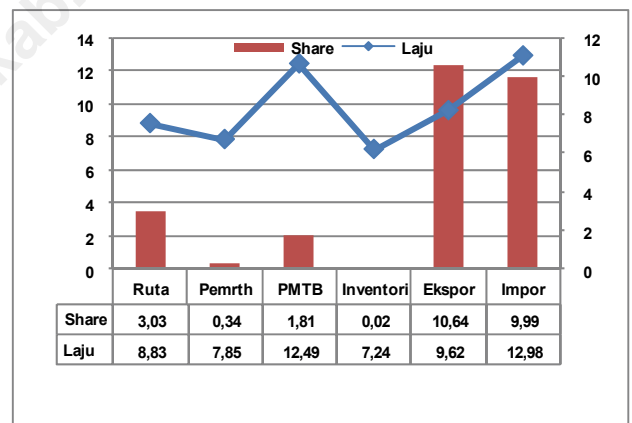
Tahun 2008-2009 naik sebesar 2,45 persen dan 2010 turun sebesar 2,03

persen. Hal ini disebabkan oleh kenaikan ekspor yang

mencapai Rp. 3,42 triliun (19,68 persen) lebih rendah dari peningkatan impor tahun 2009-2010 sebesar Rp. 3,37 triliun (22,22 persen), sehingga ekspor netto turun sebesar Rp. 0,05 triliun dibandingkan tahun 2009.

Sedangkan jika dilihat dari laju pertumbuhannya, tumbuhnya ekonomi Badung selama tahun 2010 sebesar 6,48 persen didukung oleh semua komponen penggunaan (Gambar 7), yaitu konsumsi rumahtangga tumbuh sebesar 8,83 persen, konsumsi pemerintah tumbuh 7,85 persen, pembentukan modal tetap domestik bruto tumbuh sebesar 12,49 persen serta ekspor dan impor barang dan jasa masing-masing mengalami pertumbuhan

Gambar 7. Share dan Laju Pertumbuhan PDRB adhk menurut Komponen Penggunaan 2010



sebesar 9,62 persen dan 12,98 persen.

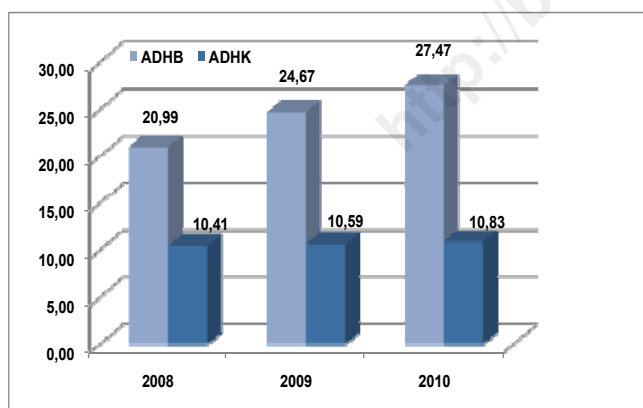
Dilihat dari *share* komponen penggunaan terhadap pertumbuhan ekonomi, komponen ekspor dan impor memberikan *share* tertinggi, tapi ekspor netto hanya mempunyai *share* sebesar 0,66 persen. Sehingga konsumsi rumahtangga masih mempunyai *share* tertinggi sebesar 3,03 persen diikuti dengan pembentukan modal tetap sebesar 1,81 persen. Peningkatan nilai kedua komponen ini akan berpengaruh lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan komponen lainnya.

3.6. PDRB per Kapita

PDRB per kapita merupakan perbandingan antara PDRB dengan jumlah penduduk sehingga dapat dikatakan sebagai ukuran relatif kesejahteraan penduduk suatu daerah atau merupakan cermin dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun. Sehingga disamping nilai PDRB itu sendiri, jumlah penduduk sangat menentukan nilai PDRB per kapita.

Sebagai daerah tujuan urbanisasi, jumlah penduduk Kabupaten Badung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010), pertengahan tahun 2010 jumlah penduduk Badung mencapai 543.332 jiwa. Berdasarkan SP2010 juga dilakukan perbaikan proyeksi jumlah penduduk 2008-2009. PDRB per kapita Badung selama kurun waktu 2008-2010 dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 8. PDRB per Kapita (Juta) Badung 2008-2010



Gambar 8 menunjukkan terjadi kenaikan PDRB per kapita selama tiga tahun terakhir baik PDRB harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000. PDRB per kapita adhb tahun 2008 sebesar Rp. 20,99 juta naik menjadi Rp. 25,67 juta pada tahun 2009 dan naik lagi menjadi Rp. 27,47 juta pada tahun 2010. Artinya secara kuantitatif (jumlah) pendapatan

selama setahun setiap penduduk Badung selalu mengalami peningkatan. Tapi kenaikan PDRB per kapita adhb juga dipengaruhi oleh kenaikan harga barang dan jasa disamping kenaikan produksi.

PDRB per kapita adhk Badung tahun 2010 mencapai Rp. 10,83 Juta lebih tinggi dari tahun 2009 yang mencapai Rp. 10,59 juta. Sedangkan tahun 2007 sebesar Rp. 10,41 juta. Kenaikan pendapatan per kapita ini lebih mendekati kenaikan daya beli (kualitas pendapatan) dari penduduk Badung. Sehingga sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan, dari satu sisi, pembangunan daerah di Badung telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

3.7. Perbandingan dengan Kabupaten/ Kota lain di Bali

Sebagai salah satu kabupaten dari sembilan daerah tingkat dua (kabupaten/ kota) di Bali perlu dilihat perbandingan beberapa besaran PDRB untuk melihat seberapa jauh Badung bisa mengimbangi pencapaian pembangunan di daerah lain di Bali dan kontribusinya terhadap PDRB Provinsi.

Tabel 5. Perbandingan Agregat PDRB antar Kabupaten/ Kota di Bali 2010

Kabupaten/ Kota	PDRB (milyar)	PDRB/ Kapita (Juta)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Jembrana	3.604,14	13,78	4,57
Tabanan	5.054,20	12,01	5,68
Badung	14.926,78	27,47	6,48
Gianyar	7.336,54	15,62	6,04
Klungkung	2.748,35	16,12	5,43
Bangli	2.360,37	10,96	4,97
Karangasem	4.135,99	10,43	5,09
Buleleng	7.556,40	12,11	5,85
Denpasar	12.497,41	15,85	6,57
BALI	64.567,00	16,59	5,83

Tabel 5 menunjukkan PDRB Badung tahun 2010 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Bali. Demikian juga dengan PDRB per kapita. PDRB Badung hampir enam kali dari PDRB Bangli dan Klungkung. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya sumber daya di bidang pariwisata yang berada di wilayah kabupaten Badung seperti bandar udara Ngurah Rai, hotel, restoran, pusat belanja, obyek wisata dan lain sebagainya. Tapi dari sisi laju pertumbuhan ekonomi, Badung masih berada di bawah Kota Denpasar.

PDRB adhb Badung sebesar Rp. 14,926 milyar memberikan kontribusi sebesar 23,18 persen terhadap PDRB Bali yang mencapai Rp. 64,567 milyar. Sedangkan kontribusi kedua diberikan oleh Kota Denpasar sebesar 19,24 persen. Kabupaten dengan kontribusi paling kecil adalah Kabupaten Bangli sebesar 3,66 persen. Ini menggambarkan bahwa Badung mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Bali secara keseluruhan, relatif lebih berpengaruh dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pembangunan daerah di Badung telah mampu menggerakkan perekonomian dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Gambaran keberhasilan ini terlihat dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita.

Secara makro, fundamental ekonomi Badung bertumpu pada industri pariwisata. Sektor ekonomi yang berinteraksi langsung dengan pariwisata yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor angkutan memberikan andil paling besar terhadap PDRB Badung. Didukung sektor lainnya, sektor tersier ini mendominasi sebesar 82,10 persen dari perekonomian Badung dan mampu meningkatkan PDRB menjadi 14,93 triliun.

Dibandingkan tahun 2009, ekonomi Badung tumbuh sebesar 6,48 persen. Pertumbuhan ini hampir terjadi di semua sektor kecuali sektor penggalian dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan tertinggi. Sedangkan menurut penggunaan, komponen konsumsi rumahtangga masih menjadi komponen dominan dalam pengalokasian PDRB Badung.

Pendapatan per kapita masyarakat naik menjadi Rp. 27,47 juta per tahun, merupakan pdrb per kapita tertinggi di Bali. Walaupun besaran ini bukan cerminan kesejahteraan masyarakat tapi dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah.

4.2. Saran

Badung merupakan daerah tujuan pariwisata yang didukung oleh potensi alam, budaya, dan masyarakat. Sektor ini telah memberikan banyak keuntungan, kedepan diharapkan seluruh pelaku ekonomi bersama dengan masyarakat dan pemerintah mampu menjaga stabilitas keamanan dan kualitas dari industri pariwisata. Sehingga dapat meningkatkan daya saing daerah dan produktivitas ekonomi.

Kebijakan ekonomi pariwisata Badung jangan sampai meninggalkan sektor-sektor lain yang tidak berinteraksi secara langsung dengan pariwisata tapi masih menjadi tumpuan hidup sebagian masyarakat. Sektor pertanian, industri pengolahan, dan jasa-jasa harus dicarikan jalan agar dapat masuk lebih jauh kedalam industri pariwisata. Sehingga perkembangan industri pariwisata dapat menggerakkan semua sektor ekonomi baik di perkotaan atau pedesaan. Dan hasilnya dapat dinikmati oleh lebih banyak lapisan masyarakat secara merata.

Investasi perlu lebih ditingkatkan misalnya dengan kebijakan dan sosialisasi yang mampu mengundang lebih banyak investor. Sehingga struktur PDRB penggunaan tidak didominasi oleh komponen konsumsi.

LAMPIRAN

<http://badungkab.bps.go.id>

Tabel 1.1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	733.449,43	798.998,22	881.093,76	984.902,50	1.092.373,76
a. Tanaman Bahan Makanan	451.917,11	487.999,06	534.564,26	567.934,93	627.372,44
b. Tanaman Perkebunan	9.073,48	9.709,14	10.816,18	12.697,54	12.532,62
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	233.523,43	257.955,73	288.546,82	348.069,63	394.927,37
d. Kehutanan	27,32	32,41	37,08	40,02	40,79
e. Perikanan	38.908,09	43.301,88	47.129,42	56.160,38	57.500,54
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	11.662,79	12.055,42	14.464,17	16.932,35	17.540,45
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	11.662,79	12.055,42	14.464,17	16.932,35	17.540,45
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	198.035,03	224.425,67	254.973,74	296.857,35	356.190,60
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	198.035,03	224.425,67	254.973,74	296.857,35	356.190,60
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	165.929,66	193.406,97	236.428,72	280.844,78	312.896,40
a. Listrik	120.514,32	139.568,55	168.631,15	200.153,85	225.811,70
b. Gas					
c. Air Bersih	45.415,34	53.838,42	67.797,57	80.690,93	87.084,70
5. BANGUNAN	443.031,68	519.441,72	649.203,83	725.175,81	785.436,76
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	3.024.626,55	3.427.697,13	3.973.530,83	4.898.698,14	5.467.109,15
a. Perdagangan Besar & Eceran	337.739,28	368.439,78	418.382,04	488.532,15	598.970,47
b. Hotel	2.019.318,85	2.324.076,86	2.715.992,68	3.342.495,29	3.640.993,20
c. Restoran	667.568,42	735.180,49	839.156,11	1.067.670,71	1.227.145,48
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2.180.396,94	2.576.961,19	3.283.790,98	4.349.099,17	5.447.932,23
a. Pengangkutan	2.038.850,38	2.411.230,86	3.092.703,64	4.118.912,27	5.177.049,17
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	108.840,57	121.244,72	149.816,40	206.069,40	223.416,93
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	1.803.504,64	2.145.045,22	2.778.404,49	3.714.048,32	4.745.783,02
6. Jasa Penunjang Angkutan	126.505,17	144.940,92	164.482,75	198.794,55	207.849,22
b. Komunikasi	141.546,56	165.730,33	191.087,34	230.186,89	270.883,06
1. Pos dan Telekomunikasi	131.386,29	154.639,93	177.841,02	215.233,31	255.051,47
2. Jasa Penunjang Komunikasi	10.160,27	11.090,40	13.246,32	14.953,58	15.831,59
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	209.715,04	230.517,15	274.061,74	305.566,68	329.740,18
a. Bank	4.996,11	5.819,16	7.054,60	7.781,36	8.689,83
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	36.814,46	41.901,31	50.488,27	57.268,83	64.553,14
c. Jasa Penunjang Keuangan	22.174,11	25.555,60	31.218,73	35.748,97	39.596,93
d. Sewa Bangunan	124.328,40	133.671,87	158.539,06	176.378,74	186.690,13
e. Jasa Perusahaan	21.401,96	23.569,21	26.761,07	28.388,78	30.210,15
9. JASA-JASA	734.345,50	815.711,65	910.843,17	1.017.421,36	1.117.562,89
a. Pemerintahan Umum	425.931,97	474.285,29	522.690,39	582.178,04	643.463,01
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	343.217,39	382.437,77	421.767,31	468.665,59	522.868,04
2. Jasa Pemerintah lainnya	82.714,58	91.847,52	100.923,08	113.512,45	120.594,97
b. Swasta	308.413,53	341.426,36	388.152,78	435.243,32	474.099,88
1. Sosial Kemasyarakatan	6.920,37	7.331,52	8.717,10	9.486,03	10.124,35
2. Hiburan & Rekreasi	31.143,27	36.961,64	45.517,56	58.193,96	65.350,31
3. Perorangan & Rumah tangga	270.349,89	297.133,20	333.918,12	367.563,33	398.625,22
PDRB	7.701.192,62	8.799.215,12	10.478.390,93	12.875.498,13	14.926.782,41

Tabel 1.2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	430.924,17	437.752,93	441.420,28	454.730,00	487.777,86
a. Tanaman Bahan Makanan	237.439,55	239.695,23	241.356,73	243.900,58	267.181,83
b. Tanaman Perkebunan	4.257,65	4.340,25	4.421,29	4.970,92	4.886,81
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	159.790,43	163.211,47	166.641,11	175.744,54	185.451,22
d. Kehutanan	20,78	22,43	23,47	24,30	24,62
e. Perikanan	29.415,76	30.483,55	28.977,68	30.089,66	30.233,38
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	8.420,73	5.357,25	5.547,53	5.762,93	5.943,97
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	8.420,73	5.357,25	5.547,53	5.762,93	5.943,97
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	131.865,12	138.748,48	145.449,18	154.496,64	169.686,79
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	131.865,12	138.748,48	145.449,18	154.496,64	169.686,79
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	71.320,02	77.004,26	83.018,74	88.499,83	94.444,85
a. Listrik	46.052,78	49.359,37	53.441,39	57.429,90	61.489,21
b. Gas					
c. Air Bersih	25.267,24	27.644,89	29.577,35	31.069,93	32.955,63
5. BANGUNAN	214.699,14	224.869,28	235.989,79	244.570,08	253.702,89
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	2.062.508,63	2.196.234,96	2.339.908,62	2.507.451,41	2.689.069,79
a. Perdagangan Besar & Eceran	219.696,40	226.286,56	237.566,95	256.457,97	279.623,45
b. Hotel	1.456.733,68	1.567.462,64	1.677.279,71	1.788.878,46	1.910.239,54
c. Restoran	386.078,55	402.485,76	425.061,95	462.114,98	499.206,80
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.091.037,32	1.223.330,40	1.368.719,75	1.470.624,33	1.554.512,01
a. Pengangkutan	989.714,61	1.110.706,38	1.249.024,31	1.334.669,42	1.403.371,34
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	53.796,25	57.083,20	61.128,58	68.673,13	72.679,72
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	843.538,36	954.721,15	1.083.265,33	1.147.975,07	1.207.323,49
6. Jasa Penunjang Angkutan	92.380,00	98.902,03	104.630,40	118.021,21	123.368,13
b. Komunikasi	101.322,71	112.624,02	119.695,44	135.954,92	151.140,66
1. Pos dan Telekomunikasi	95.366,40	106.362,15	113.108,62	129.049,37	143.906,13
2. Jasa Penunjang Komunikasi	5.956,31	6.261,87	6.586,82	6.905,55	7.234,53
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	134.586,06	137.864,79	141.307,44	144.597,37	148.971,87
a. Bank	3.616,45	3.841,03	4.056,20	4.265,08	4.628,96
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	22.642,51	23.206,31	24.231,42	24.757,72	25.505,76
c. Jasa Penunjang Keuangan	13.310,59	13.642,02	13.927,13	14.426,71	15.233,72
d. Sewa Bangunan	81.661,15	83.487,52	85.008,65	87.017,86	89.382,74
e. Jasa Perusahaan	13.355,36	13.687,91	14.084,04	14.130,01	14.220,69
9. JASA-JASA	403.194,44	418.969,34	434.764,02	457.587,49	482.259,01
a. Pemerintahan Umum	218.396,12	227.569,98	236.605,21	251.802,29	267.903,64
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	166.918,29	175.567,08	183.248,14	196.096,70	210.348,23
2. Jasa Pemerintah lainnya	51.477,83	52.002,90	53.357,07	55.705,59	57.555,41
b. Swasta	184.798,32	191.399,36	198.158,81	205.785,20	214.355,37
1. Sosial Kemasyarakatan	4.282,41	4.394,87	4.531,49	4.550,91	4.562,04
2. Hiburan & Rekreasi	20.791,29	22.232,57	24.074,14	25.801,17	27.438,05
3. Perorangan & Rumah tangga	159.724,62	164.771,92	169.553,18	175.433,12	182.355,28
PDRB TANPA MIGAS	4.548.555,63	4.860.131,70	5.196.125,34	5.528.320,09	5.886.369,03

Tabel 2.1. DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009 *	2010 ***
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	9,52	9,08	8,41	7,65	7,32
a. Tanaman Bahan Makanan	5,87	5,55	5,10	4,41	4,20
b. Tanaman Perkebunan	0,12	0,11	0,10	0,10	0,08
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	3,03	2,93	2,75	2,70	2,65
d. Kehutanan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
e. Perikanan	0,51	0,49	0,45	0,44	0,39
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,15	0,14	0,14	0,13	0,12
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	0,15	0,14	0,14	0,13	0,12
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,57	2,55	2,43	2,31	2,39
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	2,57	2,55	2,43	2,31	2,39
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	2,15	2,20	2,26	2,18	2,10
a. Listrik	1,56	1,59	1,61	1,55	1,51
b. Gas					
c. Air Bersih	0,59	0,61	0,65	0,63	0,58
5. BANGUNAN	5,75	5,90	6,20	5,63	5,26
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	39,27	38,95	37,92	38,05	36,63
a. Perdagangan Besar & Eceran	4,39	4,19	3,99	3,79	4,01
b. Hotel	26,22	26,41	25,92	25,96	24,39
c. Restoran	8,67	8,36	8,01	8,29	8,22
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	28,31	29,29	31,34	33,78	36,50
a. Pengangkutan	26,47	27,40	29,52	31,99	34,68
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	1,41	1,38	1,43	1,60	1,50
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	23,42	24,38	26,52	28,85	31,79
6. Jasa Penunjang Angkutan	1,64	1,65	1,57	1,54	1,39
b. Komunikasi	1,84	1,88	1,82	1,79	1,81
1. Pos dan Telekomunikasi	1,71	1,76	1,70	1,67	1,71
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0,13	0,13	0,13	0,12	0,11
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	2,72	2,62	2,62	2,37	2,21
a. Bank	0,06	0,07	0,07	0,06	0,06
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	0,48	0,48	0,48	0,44	0,43
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,29	0,29	0,30	0,28	0,27
d. Sewa Bangunan	1,61	1,52	1,51	1,37	1,25
e. Jasa Perusahaan	0,28	0,27	0,26	0,22	0,20
9. JASA-JASA	9,54	9,27	8,69	7,90	7,49
a. Pemerintahan Umum	5,53	5,39	4,99	4,52	4,31
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	4,46	4,35	4,03	3,64	3,50
2. Jasa Pemerintah lainnya	1,07	1,04	0,96	0,88	0,81
b. Swasta	4,00	3,88	3,70	3,38	3,18
1. Sosial Masyarakat	0,09	0,08	0,08	0,07	0,07
2. Hiburan & Rekreasi	0,40	0,42	0,43	0,45	0,44
3. Perorangan & Rumah tangga	3,51	3,38	3,19	2,85	2,67
PDRB TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.2. DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	9,47	9,01	8,50	8,23	8,29
a. Tanaman Bahan Makanan	5,22	4,93	4,64	4,41	4,54
b. Tanaman Perkebunan	0,09	0,09	0,09	0,09	0,08
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	3,51	3,36	3,21	3,18	3,15
d. Kehutanan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
e. Perikanan	0,65	0,63	0,56	0,54	0,51
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,19	0,11	0,11	0,10	0,10
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	0,19	0,11	0,11	0,10	0,10
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,90	2,85	2,80	2,79	2,88
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	2,90	2,85	2,80	2,79	2,88
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1,57	1,58	1,60	1,60	1,60
a. Listrik	1,01	1,02	1,03	1,04	1,04
b. Gas					
c. Air Bersih	0,56	0,57	0,57	0,56	0,56
5. BANGUNAN	4,72	4,63	4,54	4,42	4,31
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	45,34	45,19	45,03	45,36	45,68
a. Perdagangan Besar & Eceran	4,83	4,66	4,57	4,64	4,75
b. Hotel	32,03	32,25	32,28	32,36	32,45
c. Restoran	8,49	8,28	8,18	8,36	8,48
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	23,99	25,17	26,34	26,60	26,41
a. Pengangkutan	21,76	22,85	24,04	24,14	23,84
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	1,18	1,17	1,18	1,24	1,23
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	18,55	19,64	20,85	20,77	20,51
6. Jasa Penunjang Angkutan	2,03	2,03	2,01	2,13	2,10
b. Komunikasi	2,23	2,32	2,30	2,46	2,57
1. Pos dan Telekomunikasi	2,10	2,19	2,18	2,33	2,44
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0,13	0,13	0,13	0,12	0,12
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	2,96	2,84	2,72	2,62	2,53
a. Bank	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	0,50	0,48	0,47	0,45	0,43
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,29	0,28	0,27	0,26	0,26
d. Sewa Bangunan	1,80	1,72	1,64	1,57	1,52
e. Jasa Perusahaan	0,29	0,28	0,27	0,26	0,24
9. JASA-JASA	8,86	8,62	8,37	8,28	8,19
a. Pemerintahan Umum	4,80	4,68	4,55	4,55	4,55
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	3,67	3,61	3,53	3,55	3,57
2. Jasa Pemerintah lainnya	1,13	1,07	1,03	1,01	0,98
b. Swasta	4,06	3,94	3,81	3,72	3,64
1. Sosial Kemasyarakatan	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08
2. Hiburan & Rekreasi	0,46	0,46	0,46	0,47	0,47
3. Perorangan & Rumah tangga	3,51	3,39	3,26	3,17	3,10
PDRB TANPA MIGAS	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 3.1. INDEKS PERKEMBANGAN PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	247,78	269,92	297,66	332,72	369,03
a. Tanaman Bahan Makanan	253,96	274,23	300,40	319,15	352,55
b. Tanaman Perkebunan	126,40	135,26	150,68	176,89	174,59
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	274,77	303,52	339,52	409,55	464,69
d. Kehutanan	146,49	173,78	198,82	214,60	218,71
e. Perikanan	150,36	167,34	182,13	217,03	222,21
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	146,01	150,92	181,08	211,98	219,59
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	146,01	150,92	181,08	211,98	219,59
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	192,92	218,63	248,39	289,19	346,99
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	192,92	218,63	248,39	289,19	346,99
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	356,95	416,07	508,62	604,17	673,12
a. Listrik	448,73	519,68	627,89	745,27	840,80
b. Gas					
c. Air Bersih	231,38	274,29	345,41	411,10	443,67
5. BANGUNAN	277,82	325,74	407,11	454,75	492,54
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	194,92	220,90	256,07	315,69	352,33
a. Perdagangan Besar & Eceran	241,59	263,55	299,28	349,45	428,45
b. Hotel	175,55	202,04	236,11	290,58	316,53
c. Restoran	255,15	281,00	320,74	408,08	469,03
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	237,52	280,72	357,72	473,77	593,47
a. Pengangkutan	239,68	283,45	363,56	484,19	608,58
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	251,67	280,35	346,42	476,49	516,60
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	243,44	289,54	375,03	501,32	640,58
6. Jasa Penunjang Angkutan	190,03	217,72	247,07	298,61	312,21
b. Komunikasi	210,32	246,25	283,93	342,03	402,50
1. Pos dan Telekomunikasi	207,15	243,82	280,40	339,35	402,14
2. Jasa Penunjang Komunikasi	262,10	286,10	341,71	385,75	408,40
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	222,42	244,49	290,67	324,08	349,72
a. Bank	247,87	288,70	349,99	386,05	431,12
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	258,63	294,36	354,69	402,32	453,50
c. Jasa Penunjang Keuangan	237,80	274,07	334,80	383,39	424,65
d. Sewa Bangunan	211,17	227,04	269,27	299,57	317,09
e. Jasa Perusahaan	217,60	239,63	272,08	288,63	307,15
9. JASA-JASA	285,63	317,28	354,28	395,74	434,69
a. Pemerintahan Umum	332,21	369,93	407,68	454,08	501,88
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	359,55	400,64	441,84	490,97	547,76
2. Jasa Pemerintah lainnya	252,53	280,41	308,12	346,55	368,18
b. Swasta	239,29	264,91	301,16	337,70	367,85
1. Sosial Kemasyarakatan	229,51	243,15	289,10	314,60	335,77
2. Hiburan & Rekreasi	212,52	252,23	310,62	397,12	445,96
3. Perorangan & Rumah tangga	243,08	267,17	300,24	330,49	358,42
PDRB TANPA MIGAS	224,28	256,26	305,16	374,98	434,72

Tabel 3.2. INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	145,58	147,88	149,12	153,62	164,78
a. Tanaman Bahan Makanan	133,43	134,70	135,63	137,06	150,14
b. Tanaman Perkebunan	59,31	60,46	61,59	69,25	68,08
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	188,02	192,04	196,08	206,79	218,21
d. Kehutanan	111,42	120,27	125,82	130,28	132,00
e. Perikanan	113,68	117,80	111,98	116,28	116,84
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	105,42	67,07	69,45	72,15	74,41
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	105,42	67,07	69,45	72,15	74,41
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	128,46	135,16	141,69	150,50	165,30
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	128,46	135,16	141,69	150,50	165,30
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	153,43	165,65	178,59	190,38	203,17
a. Listrik	171,48	183,79	198,99	213,84	228,95
b. Gas					
c. Air Bersih	128,73	140,84	150,69	158,29	167,90
5. BANGUNAN	134,64	141,01	147,99	153,37	159,09
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	132,92	141,54	150,79	161,59	173,30
a. Perdagangan Besar & Eceran	157,15	161,87	169,94	183,45	200,02
b. Hotel	126,64	136,27	145,81	155,52	166,07
c. Restoran	147,57	153,84	162,47	176,63	190,80
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	118,85	133,26	149,10	160,20	169,34
a. Pengangkutan	116,34	130,57	146,83	156,90	164,97
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	124,39	131,99	141,35	158,79	168,06
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	113,86	128,87	146,22	154,95	162,96
6. Jasa Penunjang Angkutan	138,77	148,56	157,17	177,28	185,31
b. Komunikasi	150,55	167,34	177,85	202,01	224,58
1. Pos dan Telekomunikasi	150,36	167,70	178,34	203,47	226,89
2. Jasa Penunjang Komunikasi	153,65	161,54	169,92	178,14	186,63
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	142,74	146,22	149,87	153,36	158,00
a. Bank	179,42	190,56	201,24	211,60	229,65
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	159,07	163,03	170,23	173,93	179,18
c. Jasa Penunjang Keuangan	142,75	146,30	149,36	154,72	163,37
d. Sewa Bangunan	138,70	141,80	144,38	147,80	151,81
e. Jasa Perusahaan	135,79	139,17	143,19	143,66	144,58
9. JASA-JASA	156,83	162,96	169,11	177,98	187,58
a. Pemerintahan Umum	170,34	177,50	184,54	196,40	208,96
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	174,86	183,92	191,97	205,43	220,36
2. Jasa Pemerintah lainnya	157,16	158,77	162,90	170,07	175,72
b. Swasta	143,38	148,50	153,75	159,66	166,31
1. Sosial Kemasyarakatan	142,03	145,76	150,29	150,93	151,30
2. Hiburan & Rekreasi	141,88	151,72	164,28	176,07	187,24
3. Perorangan & Rumah tangga	143,62	148,15	152,45	157,74	163,96
PDRB	132,47	141,54	151,33	161,00	171,43

Tabel 4.1. INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	113,97	108,94	110,27	111,78	110,91
a. Tanaman Bahan Makanan	106,68	107,98	109,54	106,24	110,47
b. Tanaman Perkebunan	99,23	107,01	111,40	117,39	98,70
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	133,55	110,46	111,86	120,63	113,46
d. Kehutanan	113,41	118,63	114,41	107,93	101,92
e. Perikanan	108,45	111,29	108,84	119,16	102,39
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	120,05	103,37	119,98	117,06	103,59
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	120,05	103,37	119,98	117,06	103,59
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	108,44	113,33	113,61	116,43	119,99
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	108,44	113,33	113,61	116,43	119,99
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	115,73	116,56	122,24	118,79	111,41
a. Listrik	117,11	115,81	120,82	118,69	112,82
b. Gas					
c. Air Bersih	112,20	118,55	125,93	119,02	107,92
5. BANGUNAN	115,38	117,25	124,98	111,70	108,31
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	107,43	113,33	115,92	123,28	111,60
a. Perdagangan Besar & Eceran	112,60	109,09	113,56	116,77	122,61
b. Hotel	105,45	115,09	116,86	123,07	108,93
c. Restoran	111,18	110,13	114,14	127,23	114,94
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	109,73	118,19	127,43	132,44	125,27
a. Pengangkutan	109,53	118,26	128,26	133,18	125,69
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	108,41	111,40	123,57	137,55	108,42
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	109,59	118,94	129,53	133,68	127,78
6. Jasa Penunjang Angkutan	109,69	114,57	113,48	120,86	104,55
b. Komunikasi	112,69	117,09	115,30	120,46	117,68
1. Pos dan Telekomunikasi	112,20	117,70	115,00	121,03	118,50
2. Jasa Penunjang Komunikasi	119,49	109,15	119,44	112,89	105,87
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	111,21	109,92	118,89	111,50	107,91
a. Bank	116,60	116,47	121,23	110,30	111,67
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	114,65	113,82	120,49	113,43	112,72
c. Jasa Penunjang Keuangan	119,46	115,25	122,16	114,51	110,76
d. Sewa Bangunan	108,71	107,52	118,60	111,25	105,85
e. Jasa Perusahaan	111,17	110,13	113,54	106,08	106,42
9. JASA-JASA	112,90	111,08	111,66	111,70	109,84
a. Pemerintahan Umum	114,57	111,35	110,21	111,38	110,53
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	115,02	111,43	110,28	111,12	111,57
2. Jasa Pemerintah lainnya	112,71	111,04	109,88	112,47	106,24
b. Swasta	110,69	110,70	113,69	112,13	108,93
1. Sosial Kemasyarakatan	115,39	105,94	118,90	108,82	106,73
2. Hiburan & Rekreasi	112,54	118,68	123,15	127,85	112,30
3. Perorangan & Rumah tangga	110,36	109,91	112,38	110,08	108,45
PDRB	109,94	114,26	119,08	122,88	115,93

Tabel 4.2. INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	109,48	101,58	100,84	103,02	107,27
a. Tanaman Bahan Makanan	101,65	100,95	100,69	101,05	109,55
b. Tanaman Perkebunan	91,92	101,94	101,87	112,43	98,31
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	126,40	102,14	102,10	105,46	105,52
d. Kehutanan	107,00	107,94	104,62	103,55	101,31
e. Perikanan	101,58	103,63	95,06	103,84	100,48
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	158,12	63,62	103,55	103,88	103,14
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	158,12	63,62	103,55	103,88	103,14
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	103,11	105,22	104,83	106,22	109,83
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	103,11	105,22	104,83	106,22	109,83
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	106,09	107,97	107,81	106,60	106,72
a. Listrik	106,75	107,18	108,27	107,46	107,07
b. Gas					
c. Air Bersih	104,90	109,41	106,99	105,05	106,07
5. BANGUNAN	102,96	104,74	104,95	103,64	103,73
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	103,23	106,48	106,54	107,16	107,24
a. Perdagangan Besar & Eceran	109,16	103,00	104,99	107,95	109,03
b. Hotel	101,39	107,60	107,01	106,65	106,78
c. Restoran	107,28	104,25	105,61	108,72	108,03
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	105,89	112,13	111,88	107,45	105,70
a. Pengangkutan	105,83	112,22	112,45	106,86	105,15
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	102,61	106,11	107,09	112,34	105,83
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	105,97	113,18	113,46	105,97	105,17
6. Jasa Penunjang Angkutan	106,53	107,06	105,79	112,80	104,53
b. Komunikasi	106,47	111,15	106,28	113,58	111,17
1. Pos dan Telekomunikasi	106,50	111,53	106,34	114,09	111,51
2. Jasa Penunjang Komunikasi	106,01	105,13	105,19	104,84	104,76
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	104,55	102,44	102,50	102,33	103,03
a. Bank	109,01	106,21	105,60	105,15	108,53
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	105,36	102,49	104,42	102,17	103,02
c. Jasa Penunjang Keuangan	105,69	102,49	102,09	103,59	105,59
d. Sewa Bangunan	104,06	102,24	101,82	102,36	102,72
e. Jasa Perusahaan	103,95	102,49	102,89	100,33	100,64
9. JASA-JASA	108,58	103,91	103,77	105,25	105,39
a. Pemerintahan Umum	111,00	104,20	103,97	106,42	106,39
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	111,51	105,18	104,38	107,01	107,27
2. Jasa Pemerintah lainnya	109,36	101,02	102,60	104,40	103,32
b. Swasta	105,86	103,57	103,53	103,85	104,16
1. Sosial Kemasyarakatan	104,99	102,63	103,11	100,43	100,24
2. Hiburan & Rekreasi	104,56	106,93	108,28	107,17	106,34
3. Perorangan & Rumah tangga	106,06	103,16	102,90	103,47	103,95
PDRB	105,03	106,85	106,91	106,39	106,48

**Tabel 5.1 INDEKS HARGA IMPLISIT PDRB KABUPATEN BADUNG
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)**

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	170,20	182,52	199,60	216,59	223,95
a. Tanaman Bahan Makanan	190,33	203,59	221,48	232,86	234,81
b. Tanaman Perkebunan	213,11	223,70	244,64	255,44	256,46
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	146,14	158,05	173,15	198,05	212,95
d. Kehutanan	131,48	144,49	158,02	164,72	165,70
e. Perikanan	132,27	142,05	162,64	186,64	190,19
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	138,50	225,03	260,73	293,82	295,10
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	138,50	225,03	260,73	293,82	295,10
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	150,18	161,75	175,30	192,14	209,91
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	150,18	161,75	175,30	192,14	209,91
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	232,66	251,16	284,79	317,34	331,30
a. Listrik	261,69	282,76	315,54	348,52	367,24
b. Gas					
c. Air Bersih	179,74	194,75	229,22	259,71	264,25
5. BANGUNAN	206,35	231,00	275,10	296,51	309,59
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	146,65	156,07	169,82	195,37	203,31
a. Perdagangan Besar & Eceran	153,73	162,82	176,11	190,49	214,21
b. Hotel	138,62	148,27	161,93	186,85	190,60
c. Restoran	172,91	182,66	197,42	231,04	245,82
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	199,85	210,65	239,92	295,73	350,46
a. Pengangkutan	206,00	217,09	247,61	308,61	368,90
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	202,32	212,40	245,08	300,07	307,40
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	213,80	224,68	256,48	323,53	393,08
6. Jasa Penunjang Angkutan	136,94	146,55	157,20	168,44	168,48
b. Komunikasi	139,70	147,15	159,64	169,31	179,23
1. Pos dan Telekomunikasi	137,77	145,39	157,23	166,78	177,23
2. Jasa Penunjang Komunikasi	170,58	177,11	201,10	216,54	218,83
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	155,82	167,21	193,95	211,32	221,34
a. Bank	138,15	151,50	173,92	182,44	187,73
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	162,59	180,56	208,36	231,32	253,09
c. Jasa Penunjang Keuangan	166,59	187,33	224,16	247,80	259,93
d. Sewa Bangunan	152,25	160,11	186,50	202,69	208,87
e. Jasa Perusahaan	160,25	172,19	190,01	200,91	212,44
9. JASA-JASA	182,13	194,69	209,50	222,34	231,73
a. Pemerintahan Umum	195,03	208,41	220,91	231,20	240,18
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	205,62	217,83	230,16	239,00	248,57
2. Jasa Pemerintah lainnya	160,68	176,62	189,15	203,77	209,53
b. Swasta	166,89	178,38	195,88	211,50	221,17
1. Sosial Kemasyarakatan	161,60	166,82	192,37	208,44	221,93
2. Hiburan & Rekreasi	149,79	166,25	189,07	225,55	238,17
3. Perorangan & Rumah tangga	169,26	180,33	196,94	209,52	218,60
PDRB	169,31	181,05	201,66	232,90	253,58

**Tabel 5.2 LAJU INFLASI PDRB KABUPATEN BADUNG
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)**

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	4,11	7,24	9,36	8,51	3,40
a. Tanaman Bahan Makanan	4,95	6,97	8,79	5,13	0,84
b. Tanaman Perkebunan	7,95	4,97	9,36	4,41	0,40
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	5,66	8,15	9,56	14,38	7,52
d. Kehutanan	5,99	9,90	9,36	4,24	0,60
e. Perikanan	6,76	7,39	14,50	14,76	1,90
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	-24,08	62,48	15,87	12,69	0,44
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	-24,08	62,48	15,87	12,69	0,44
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	5,17	7,70	8,38	9,61	9,25
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	5,17	7,70	8,38	9,61	9,25
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	9,08	7,96	13,39	11,43	4,40
a. Listrik	9,70	8,05	11,59	10,45	5,37
b. Gas					
c. Air Bersih	6,96	8,35	17,70	13,30	1,75
5. BANGUNAN	12,06	11,94	19,09	7,78	4,41
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4,07	6,43	8,81	15,05	4,07
a. Perdagangan Besar & Eceran	3,15	5,91	8,16	8,17	12,45
b. Hotel	4,00	6,96	9,21	15,39	2,01
c. Restoran	3,63	5,64	8,08	17,03	6,40
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3,62	5,41	13,89	23,26	18,51
a. Pengangkutan	3,49	5,38	14,06	24,64	19,54
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	5,65	4,98	15,39	22,44	2,44
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	3,41	5,09	14,16	26,14	21,50
6. Jasa Penunjang Angkutan	2,96	7,02	7,27	7,15	0,02
b. Komunikasi	5,84	5,34	8,49	6,06	5,86
1. Pos dan Telekomunikasi	5,35	5,53	8,14	6,08	6,27
2. Jasa Penunjang Komunikasi	12,71	3,83	13,55	7,68	1,06
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	6,37	7,31	15,99	8,96	4,74
a. Bank	6,96	9,66	14,80	4,90	2,90
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	8,81	11,05	15,40	11,02	9,41
c. Jasa Penunjang Keuangan	13,03	12,45	19,66	10,55	4,90
d. Sewa Bangunan	4,47	5,16	16,48	8,68	3,05
e. Jasa Perusahaan	6,95	7,45	10,35	5,74	5,74
9. JASA-JASA	3,98	6,90	7,61	6,13	4,22
a. Pemerintahan Umum	3,22	6,86	6,00	4,66	3,88
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	3,15	5,94	5,66	3,84	4,01
2. Jasa Pemerintah lainnya	3,06	9,92	7,09	7,73	2,82
b. Swasta	4,56	6,89	9,81	7,98	4,57
1. Sosial Kemasyarakatan	9,90	3,23	15,31	8,36	6,47
2. Hiburan & Rekreasi	7,63	10,99	13,73	19,29	5,60
3. Perorangan & Rumah tangga	4,06	6,54	9,21	6,39	4,33
PDRB	4,68	6,93	11,38	15,49	8,88

Tabel 6.1. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	13,97	8,94	10,27	11,78	10,91
a. Tanaman Bahan Makanan	6,68	7,98	9,54	6,24	10,47
b. Tanaman Perkebunan	-0,77	7,01	11,40	17,39	-1,30
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	33,55	10,46	11,86	20,63	13,46
d. Kehutanan	13,41	18,63	14,41	7,93	1,92
e. Perikanan	8,45	11,29	8,84	19,16	2,39
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	20,05	3,37	19,98	17,06	3,59
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	20,05	3,37	19,98	17,06	3,59
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	8,44	13,33	13,61	16,43	19,99
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	8,44	13,33	13,61	16,43	19,99
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	15,73	16,56	22,24	18,79	11,41
a. Listrik	17,11	15,81	20,82	18,69	12,82
b. Gas					
c. Air Bersih	12,20	18,55	25,93	19,02	7,92
5. BANGUNAN	15,38	17,25	24,98	11,70	8,31
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	7,43	13,33	15,92	23,28	11,60
a. Perdagangan Besar & Eceran	12,60	9,09	13,56	16,77	22,61
b. Hotel	5,45	15,09	16,86	23,07	8,93
c. Restoran	11,18	10,13	14,14	27,23	14,94
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	9,73	18,19	27,43	32,44	25,27
a. Pengangkutan	9,53	18,26	28,26	33,18	25,69
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	8,41	11,40	23,57	37,55	8,42
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	9,59	18,94	29,53	33,68	27,78
6. Jasa Penunjang Angkutan	9,69	14,57	13,48	20,86	4,55
b. Komunikasi	12,69	17,09	15,30	20,46	17,68
1. Pos dan Telekomunikasi	12,20	17,70	15,00	21,03	18,50
2. Jasa Penunjang Komunikasi	19,49	9,15	19,44	12,89	5,87
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	11,21	9,92	18,89	11,50	7,91
a. Bank	16,60	16,47	21,23	10,30	11,67
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	14,65	13,82	20,49	13,43	12,72
c. Jasa Penunjang Keuangan	19,46	15,25	22,16	14,51	10,76
d. Sewa Bangunan	8,71	7,52	18,60	11,25	5,85
e. Jasa Perusahaan	11,17	10,13	13,54	6,08	6,42
9. JASA-JASA	12,90	11,08	11,66	11,70	9,84
a. Pemerintahan Umum	14,57	11,35	10,21	11,38	10,53
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	15,02	11,43	10,28	11,12	11,57
2. Jasa Pemerintah lainnya	12,71	11,04	9,88	12,47	6,24
b. Swasta	10,69	10,70	13,69	12,13	8,93
1. Sosial Kemasyarakatan	15,39	5,94	18,90	8,82	6,73
2. Hiburan & Rekreasi	12,54	18,68	23,15	27,85	12,30
3. Perorangan & Rumahtangga	10,36	9,91	12,38	10,08	8,45
PDRB	9,94	14,26	19,08	22,88	15,93

Tabel 6.2. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2006 - 2010 (PERSEN)

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	9,48	1,58	0,84	3,02	7,27
a. Tanaman Bahan Makanan	1,65	0,95	0,69	1,05	9,55
b. Tanaman Perkebunan	-8,08	1,94	1,87	12,43	-1,69
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	26,40	2,14	2,10	5,46	5,52
d. Kehutanan	7,00	7,94	4,62	3,55	1,31
e. Perikanan	1,58	3,63	-4,94	3,84	0,48
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	58,12	-36,38	3,55	3,88	3,14
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	58,12	-36,38	3,55	3,88	3,14
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3,11	5,22	4,83	6,22	9,83
a. Industri Migas					
b. Industri Tanpa Migas	3,11	5,22	4,83	6,22	9,83
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	6,09	7,97	7,81	6,60	6,72
a. Listrik	6,75	7,18	8,27	7,46	7,07
b. Gas					
c. Air Bersih	4,90	9,41	6,99	5,05	6,07
5. BANGUNAN	2,96	4,74	4,95	3,64	3,73
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	3,23	6,48	6,54	7,16	7,24
a. Perdagangan Besar & Eceran	9,16	3,00	4,99	7,95	9,03
b. Hotel	1,39	7,60	7,01	6,65	6,78
c. Restoran	7,28	4,25	5,61	8,72	8,03
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	5,89	12,13	11,88	7,45	5,70
a. Pengangkutan	5,83	12,22	12,45	6,86	5,15
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	2,61	6,11	7,09	12,34	5,83
3. Angkutan Laut					
4. Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan					
5. Angkutan Udara	5,97	13,18	13,46	5,97	5,17
6. Jasa Penunjang Angkutan	6,53	7,06	5,79	12,80	4,53
b. Komunikasi	6,47	11,15	6,28	13,58	11,17
1. Pos dan Telekomunikasi	6,50	11,53	6,34	14,09	11,51
2. Jasa Penunjang Komunikasi	6,01	5,13	5,19	4,84	4,76
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	4,55	2,44	2,50	2,33	3,03
a. Bank	9,01	6,21	5,60	5,15	8,53
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	5,36	2,49	4,42	2,17	3,02
c. Jasa Penunjang Keuangan	5,69	2,49	2,09	3,59	5,59
d. Sewa Bangunan	4,06	2,24	1,82	2,36	2,72
e. Jasa Perusahaan	3,95	2,49	2,89	0,33	0,64
9. JASA-JASA	8,58	3,91	3,77	5,25	5,39
a. Pemerintahan Umum	11,00	4,20	3,97	6,42	6,39
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	11,51	5,18	4,38	7,01	7,27
2. Jasa Pemerintah lainnya	9,36	1,02	2,60	4,40	3,32
b. Swasta	5,86	3,57	3,53	3,85	4,16
1. Sosial Kemasyarakatan	4,99	2,63	3,11	0,43	0,24
2. Hiburan & Rekreasi	4,56	6,93	8,28	7,17	6,34
3. Perorangan & Rumah tangga	6,06	3,16	2,90	3,47	3,95
PDRB	5,03	6,85	6,91	6,39	6,48

Tabel 7. ANGKA AGREGATIF, JUMLAH PENDUDUK DAN PDRB KABUPATEN BADUNG ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000, TAHUN 2006 - 2010

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
NILAI ABSOLUT					
PDRB - Harga Berlaku (Jutaan Rp.)	7.701.192,62	8.799.215,12	10.478.390,93	12.875.498,13	14.926.782,41
PDRB - Harga Konstan (Jutaan Rp.)	4.548.555,63	4.860.131,70	5.196.125,34	5.528.320,09	5.886.369,03
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	456.539,00	477.487,00	499.252,00	521.855,00	543.332,00
PDRB/kapita Harga Berlaku (Rp.)	16.868.641,28	18.428.177,35	20.988.180,17	24.672.558,72	27.472.673,09
PDRB/kapita Harga Konstan (Rp.)	9.963.126,11	10.178.563,39	10.407.820,77	10.593.594,18	10.833.834,62
INDEKS (2000 = 100)					
PDRB - Harga Berlaku	224,28	256,26	305,16	374,98	434,72
PDRB - Harga Konstan	132,47	141,54	151,33	161,00	171,43
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	134,29	140,46	146,86	153,51	159,83
PDRB/kapita Harga Berlaku	167,01	182,45	207,79	244,27	271,99
PDRB/kapita Harga Konstan	98,64	100,77	103,04	104,88	107,26
INDEKS BERANTAI					
PDRB - Harga Berlaku	109,94	114,26	119,08	122,88	115,93
PDRB - Harga Konstan	105,03	106,85	106,91	106,39	106,48
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	117,19	104,59	104,56	104,53	104,12
PDRB/kapita Harga Berlaku	93,82	109,25	113,89	117,55	111,35
PDRB/kapita Harga Konstan	89,62	102,16	102,25	101,78	102,27
INDEKS IMPLISIT					
Produk Domestik Regional Bruto	169,31	181,05	201,66	232,90	253,58

**TABEL : 8. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BADUNG
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000, TAHUN 2006 - 2010**

(Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	2006	2007	2008	2009*	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
ATAS DASAR HARGA BERLAKU					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	3.844.518,70	4.319.878,81	4.802.432,84	5.655.776,20	6.679.517,72
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	32.610,71	38.787,93	44.135,22	59.722,78	67.168,45
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	628.708,02	673.214,60	835.134,91	927.353,37	1.099.512,35
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.192.457,55	1.857.371,41	2.632.965,49	3.204.994,54	4.064.594,56
a. Perubahan Inventori	22.883,39	30.928,59	39.698,24	57.490,19	67.940,71
b. Diskrepansi Statistik	962.012,85	630.680,97	577.466,44	750.129,90	677.262,55
Ekspor	10.430.906,19	11.332.983,98	14.694.255,30	17.393.191,40	20.816.639,85
Impor	9.412.904,79	10.084.631,16	13.147.697,51	15.173.160,25	18.545.853,78
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	7.701.192,62	8.799.215,12	10.478.390,93	12.875.498,13	14.926.782,41
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.091.858,10	2.296.339,04	2.374.631,72	2.510.810,16	2.733.153,03
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	17.792,38	19.678,77	20.997,37	23.688,88	25.239,80
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	240.894,00	254.018,85	277.388,29	287.412,57	309.979,58
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	696.279,09	1.078.620,19	1.308.633,56	1.460.369,85	1.642.728,51
a. Perubahan Inventori	12.426,75	13.743,72	16.046,64	19.440,82	20.848,92
b. Diskrepansi Statistik	800.262,98	506.946,51	21.549,20	437.287,75	558.730,33
Ekspor	6.414.101,31	6.781.053,95	8.204.318,14	8.822.993,24	9.672.025,16
Impor	5.725.058,99	6.090.269,34	7.027.439,58	8.033.683,19	9.076.336,29
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4.548.555,63	4.860.131,70	5.196.125,34	5.528.320,09	5.886.369,03

**TABEL : 9. DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB KABUPATEN BADUNG
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000, TAHUN 2006 - 2010**

(Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	2006	2007	2008	2009*	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
ATAS DASAR HARGA BERLAKU					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	49,92	49,09	45,83	43,93	44,75
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,42	0,44	0,42	0,46	0,45
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	8,16	7,65	7,97	7,20	7,37
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	15,48	21,11	25,13	24,89	27,23
a. Perubahan Inventori	0,30	0,35	0,38	0,45	0,46
b. Diskrepansi Statistik	12,49	7,17	5,51	5,83	4,54
Ekspor	135,45	128,80	140,23	135,09	139,46
Impor	122,23	114,61	125,47	117,85	124,25
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	45,99	47,25	45,70	45,42	46,43
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0,39	0,40	0,40	0,43	0,43
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,30	5,23	5,34	5,20	5,27
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	15,31	22,19	25,18	26,42	27,91
a. Perubahan Inventori	0,27	0,28	0,31	0,35	0,35
b. Diskrepansi Statistik	17,59	10,43	0,41	7,91	9,49
Ekspor	141,01	139,52	157,89	159,60	164,31
Impor	125,87	125,31	135,24	145,32	154,19
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

**TABEL : 10. INDEKS PERKEMBANGAN PDRB KABUPATEN BADUNG
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000, TAHUN 2006 - 2010**

(Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	2006	2007	2008	2009*	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
ATAS DASAR HARGA BERLAKU					
Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	228,11	256,32	284,95	335,58	396,33
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	193,39	230,02	261,73	354,17	398,33
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	368,06	394,11	488,90	542,89	643,67
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	190,07	296,06	419,69	510,87	647,89
Perubahan Inventori	202,83	274,14	351,87	509,56	602,19
Ekspor	384,09	417,31	541,08	640,46	766,52
Impor	439,07	470,41	613,29	707,77	865,09
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	224,28	256,26	305,16	374,98	434,72
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000					
Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	124,12	136,25	140,90	148,98	162,17
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	105,51	116,70	124,52	140,48	149,68
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	141,02	148,71	162,39	168,26	181,47
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	110,99	171,93	208,59	232,78	261,85
Perubahan Inventori	110,14	121,82	142,23	172,31	184,79
Ekspor	236,18	249,70	302,10	324,89	356,15
Impor	267,05	284,09	327,80	374,74	423,37
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	132,47	141,54	151,33	161,00	171,43

**TABEL: 11. INDEKS BERANTAI PDRB KABUPATEN BADUNG
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000, TAHUN 2006 - 2010**

(Jutaan Rupiah)

KOMPONEN	2006	2007	2008	2009*	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
ATAS DASAR HARGA BERLAKU					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	115,19	112,36	111,17	117,77	118,10
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	109,38	118,94	113,79	135,32	112,47
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	127,34	107,08	124,05	111,04	118,56
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	119,76	155,76	141,76	121,73	126,82
Perubahan Inventori	108,97	135,16	128,35	144,82	118,18
Ekspor	129,21	108,65	129,66	118,37	119,68
Impor	162,41	107,14	130,37	115,41	122,23
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	109,94	114,26	119,08	122,88	115,93
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	104,75	109,78	103,41	105,73	108,86
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	101,78	110,60	106,70	112,82	106,55
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	104,54	105,45	109,20	103,61	107,85
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	101,93	154,91	121,32	111,60	112,49
Perubahan Inventori	108,97	110,60	116,76	121,15	107,24
Ekspor	113,48	105,72	120,99	107,54	109,62
Impor	122,54	106,38	115,39	114,32	112,98
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	105,03	106,85	106,91	106,39	106,48

TABEL : 12.A INDEKS IMPLISIT PDRB KABUPATEN BADUNG TAHUN 2006 - 2010

KOMPONEN	2006	2007	2008	2009*	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	183,78	188,12	202,24	225,26	244,39
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	183,28	197,11	210,19	252,11	266,12
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	260,99	265,03	301,07	322,66	354,70
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	171,26	172,20	201,20	219,46	247,43
Perubahan Inventori	184,15	225,04	247,39	295,72	325,87
Ekspor	162,62	167,13	179,10	197,13	215,23
Impor	164,42	165,59	187,09	188,87	204,33
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	169,31	181,05	201,66	232,90	253,58

TABEL : 12.B PERTUMBUHAN IMPLISIT PDRB KABUPATEN BADUNG TAHUN 2006 - 2010

KOMPONEN	2006	2007	2008	2009*	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	9,97	2,36	7,51	11,38	8,49
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	7,47	7,54	6,64	19,94	5,56
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	21,81	1,55	13,60	7,17	9,93
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	17,49	0,55	16,84	9,08	12,74
Perubahan Inventori	0,01	22,21	9,93	19,53	10,20
Ekspor	13,86	2,77	7,17	10,07	9,18
Impor	32,54	0,71	12,99	0,95	8,19
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4,68	6,93	11,38	15,49	8,88

TABEL : 13. LAJU PERTUMBUHAN PDRB KABUPATEN BADUNG MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000, TAHUN 2006 - 2010

K O M P O N E N	2006	2007	2008	2009	2010
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
ATAS DASAR HARGA BERLAKU					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	15,19	12,36	11,17	17,77	18,10
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	9,38	18,94	13,79	35,32	12,47
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	27,34	7,08	24,05	11,04	18,56
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	19,76	55,76	41,76	21,73	26,82
Perubahan Inventori	8,97	35,16	28,35	44,82	18,18
Ekspor	29,21	8,65	29,66	18,37	19,68
Impor	62,41	7,14	30,37	15,41	22,23
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	9,94	14,26	19,08	22,88	15,93
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000					
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	4,75	9,78	3,41	5,73	8,86
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1,78	10,60	6,70	12,82	6,55
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,54	5,45	9,20	3,61	7,85
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1,93	54,91	21,32	11,60	12,49
Perubahan Inventori	8,97	10,60	16,76	21,15	7,24
Ekspor	13,48	5,72	20,99	7,54	9,62
Impor	22,54	6,38	15,39	14,32	12,98
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,03	6,85	6,91	6,39	6,48

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BADUNG**

JL. MULAWARMAN NOMOR 11 DENPASAR 80111,
TELPON (0361) 437519, FAX (0361) 411887
E-mail : bps5103@gmail.com

ISSN: 2087-6866

